

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Film “Rising From Silence” (2016) karya sutradara Salahuddin Siregar menampilkan kisah kehidupan kelompok paduan suara Dialita. Paduan suara Dialita didirikan untuk berkumpul dan bernyanyi sebagai bentuk penguatan diri mereka yang terpuruk di dalam masyarakat. Pada tahun 2018, sutradara Dony Putro Herwanto menggunakan Dialita sebagai subjek film dokumenter yang berjudul “Lewat Lagu Kami Bercerita”. Film ini memperlihatkan sudut pandang Ibu Uchi dan Ibu Utati yang berjuang untuk tetap eksis bersama dengan Dialita di dalam kehidupan masyarakat. Kedua film dokumenter tersebut menampilkan sebuah pola struktur naratif melalui penggunaan *montage flashback*. Penggunaan *sequence montage* film “Rising From Silence” pada dokumentasi “pembersihan” orang-orang ’65 dan *Ganefo*, menunjukkan sebuah indikasi kritik terhadap pemerintah. Pesan penempatan lagu ‘Taman Bunga pelantungan’ pada *montage* “pembersihan” orang-orang ’65, menunjukkan bahwa di balik senyum dan keceriaan, mereka semua masih memiliki trauma dan kesakitan. Dialita menginginkan eksistensi dan suara mereka didengar oleh generasi muda hingga pemerintah. Dengan menyanyikan lagu-lagu yang dibungkam pada rezim Orde Baru, Dialita menjadi salah satu jalur metode pembicaraan tersebut. Melalui luka

masa lalu yang dilalui, mereka bisa mengungkapkan kata-katanya sendiri melalui lagu.

Penggunaan istilah pemerintah atau penguasa dimaksudkan kepada orang-orang yang memiliki kuasa untuk menundukkan beberapa pihak. Tampak jelas pesan ini tersampaikan melalui penempatan dua karakter simbolik pada saat itu, yaitu Presiden Soekarno dan Jendral Soeharto. Presiden Soekarno dalam *scene montage flashback* film “Rising From Silence” dilengkapi dengan pidatonya, memperlihatkan kembali kejayaan Indonesia di mata dunia melalui ajang *Ganefo*. Namun karena kepentingan politik, kejayaan yang telah dilakukan oleh Presiden Soekarno dikubur dalam-dalam. Pada *sequence montage* awal film “Rising From Silence”, Jendral Soeharto menunjukkan kekuasaannya dalam memimpin penangkapan orang-orang '65 yang berpandangan 'kiri'.

Kritik pada *sequence* pertama film “Rising From Silence” menampilkan bahwasanya Dialita akan selalu berusaha untuk tetap eksis dan bertahan. Mayoritas visual pada *scene* ini didominasi dengan menampilkan peristiwa kelam pada tahun '65 seperti pemukulan, penggeledahan, penangkapan, main hakim sendiri, dan penahanan dengan ancaman militer. Aksi kelam masa lalu oleh rezim Orde Baru ini dilawan dengan penempatan lagu “Taman Bunga Pelantungan”. “Taman Bunga Pelantungan” digunakan sebagai sebuah simbol *empowerment* para anggota Dialita yang mengalami tindak diskriminasi oleh penguasa saat itu. Perlawanan dan kekuatan ini ditunjukkan dengan merepresentasikan Dialita sebagai tanaman yang tumbuh indah di Taman Bunga Pelantungan. Tanaman ini dirawat oleh semesta melalui matahari, embun, dan hujan hingga tumbuh dan

berbunga. Proses ini menjadi tanda terima kasih pada penciptanya saat Dialita mengalami penderitaan dari rezim penindas.. Penggunaan *sequence montage flashback* mengenai peristiwa *Ganefo* ditunjukkan sebagai sebuah tapak tilas bangsa Indonesia yang pernah berjaya pada masanya. Namun karena kepentingan politik pada era rezim Orde Baru, semua kejayaan tersebut dibungkam dan dikubur. Mereka yang dianggap ‘kalah’ harus tunduk dan membisu pada penguasa pada saat itu. Penggunaan dokumen video *Ganefo* pada film “Rising From Silence” menunjukkan masih enggannya negara mengakui bagian sejarah dan kejayaan Indonesia pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Dialita adalah “pintu” untuk menguak sebuah luka lama dan sejarah bangsa Indonesia. Dialita bisa dijadikan sebuah pembelajaran sejarah kelam dari sudut pandang penyintas, yang dianggap kalah di dalam pertarungan politik. Namun dalam hal ekstensialisme, kelompok paduan suara Dialita adalah pemenang karena berhasil bertahan dan berjuang bersama dengan *empowering* diri mereka satu sama lain.

Pesan “luka lama” yang dialami oleh anggota Dialita mampu tersampaikan pada film “Lewat Lagu Kami Bercerita” karya Dony Putro Herwanto. Salah satu anggota penyintas yang tergabung di dalam Dialita adalah Ibu Utati. Beliau representasi dari orang-orang yang mengalami proses diskriminasi oleh penguasa dan masih bertahan hingga sekarang menjadi salah satu bukti luka lama bangsa Indonesia. Trauma akibat peristiwa kelam pada masa lalu, masih tampak hingga saat ini. Lagu “Ibu” oleh Ibu Utati dibuat sebagai bukti luka lama dari korban rezim Orde Baru. Penjara dan tindakan diskriminasi adalah sebuah trauma. Lagu “ibu” dibuat sebagai bentuk pengobatan atas kerinduan dan ketakutan seorang

anak yang dipisah paksakan dari ibunya karena kondisi tidak aman dari penguasa yang dikamufase oleh sikap arogansi. Kehadiran Ibu Utati adalah sebuah pesan mengenai sebuah metode penyembuhan. Ibu Utati dan Ibu Uchi ditunjukkan bahwasanya tidak ada yang dapat menyembuhkan luka masa lalu. Tetapi dengan hadirnya Dialita, mereka bisa merasakan sebuah metode *trauma healing*. Terbentuknya Dialita memang dikumpulkannya orang-orang penyintas '65, tapi mereka berkumpul untuk menyembuhkan luka tersebut. Luka Dialita adalah inspirasi bagi rasa kemanusiaan. Kegigihan Dialita lebih kuat dari topan dan badai yang memecah ombak. Bekas luka menjadi pengingat yang meneguhkan hidup. Mereka semua masih memiliki harapan. Luka yang masih dibawa oleh mereka menjadi alasan kelompok Dialita masih selamat dan eksis di dunia ini. Dialita hadir tidak untuk mengungkit luka lama, tetapi memberikan sebuah nilai semangat dan sejarah untuk melangkah ke depan demi Indonesia yang lebih baik.

Film “Rising From Silence” dan “Lewat Lagu Kami Bercerita” memperlihatkan resistensi Dialita terhadap stigma buruk masyarakat, sekaligus bagaimana Dialita berjuang mengisi hidup mereka. Kedua film ini mengungkap sebuah celah sejarah kelam bangsa Indonesia. Di mana, sebuah momen kejayaan negara ini di bawah pemerintahan Presiden Soekarno dinisbikan pemerintahan yang menggantikannya. Proses pergantian rezim diwarnai kekejaman pada sekelompok masyarakat sipil yang tidak mengerti persoalan politik. Selama puluhan tahun mereka dibiarkan “tersandera” dengan stigma ET (eks Tapol/tahanan politik) dan negara tidak pernah hadir untuk mereka.

## 5.2. Saran

Saran penulis yang diberikan untuk pembaca adalah untuk membaca dan memperbanyak informasi mengenai peristiwa sejarah bangsa Indonesia yang terjadi pada masa lalu, Dengan memperbanyak informasi dan membaca, akan mempermudah untuk mengerti maksud dari pembahasan yang ditulis. Penulis juga menyarankan untuk mencari lebih tau mengenai informasi tentang Dialita, agar mengerti substansi tulisan ini dari sudut pandang penyintas '65. Banyak menonton dokumenter, dokumentasi asli, dan mencari informasi mengenai peristiwa penangkapan orang '65 dari sudut penyintas dapat dijadikan referensi saat akan membahas bab IV dan bab lainnya. Besar harapan penulis terhadap kajian ini sebagai sebuah pelengkap dokumen yang diperlukan untuk meluruskan sejarah kembali. Kajian ini adalah langkah penulis sebagai generasi muda untuk mengembalikan kembali stigma baik dari kami keluarga dalam sejarah yang selama ini mendapatkan stigma buruk di dalam masyarakat. Di sisi lain, tulisan ini diharapkan dapat memberi wawasan serta sarana penunjang tambahan bagi penulis lain yang akan merumuskan kajian mengenai peristiwa '65 yang sempat dibungkam oleh rezim Orde Baru.